

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan digambarkan sebagai sebuah hubungan kontrak antara pemilik modal (*principal*) dengan pengelola atau manajer (*agent*) (Jensen & Meckling, 1976). Pemilik modal (*principal*) akan mempekerjakan seseorang pengelola (*agent*) yang akan melakukan pekerjaan dan mengambil kekuasaan dalam pengambilan keputusan untuk pemilik modal (*principal*) (Setiawati & Na'im, 2000). Hubungan antara pemilik modal dan manajer adalah hubungan pihak yang rasional dan memiliki kepentingan masing-masing. Manajer dipercaya oleh pemilik modal dengan harapan dapat mengelola perusahaan sehingga keinginan pemilik dan perusahaan dapat tercapai. Keinginan yang diharapkan adalah dapat menambah kekayaan bagi pemilik maupun perusahaan.

Adanya hubungan antara pemilik modal (*principal*) dan manajer (*agent*) tersebut maka menimbulkan adanya *agency problem* yaitu dimana manajer akan melakukan hal yang dapat menguntungkan bagi dirinya sendiri dengan menghiraukan tujuan utama dari perusahaan atau pemilik perusahaan tersebut. Inti dari *agency problem* adalah dimana pihak manajer (*agent*) mengutamakan kepentingan sendiri dari pada kepentingan pihak lain (Sulistyanto, 2008). Kepentingan disini yaitu diartikan sebagai memperkaya diri sendiri. Jika dikaitkan pada penelitian ini, maka *agency problem* yang muncul dalam teori agensi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan manajer pada suatu perusahaan.

Menurut (Beneish, 2001) teori agensi memiliki hubungan erat dengan manajemen laba. Teori agensi yang berpusat pada hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) perusahaan (Astari & Suryanawa, 2017). Pentingnya penyerahan kewenangan dan kepercayaan yang dilakukan oleh pemilik perusahaan kepada manajer yang memiliki kemampuan untuk mengelola perusahaan (Dewi et al., 2018). Setiap pihak baik itu pemilik atau manajer perusahaan memiliki tanggungjawab atas perusahaan yang dikelola. Hak dan wewenang yang diberikan satu sama lain tidak boleh dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Bagi manajer yang mengetahui kondisi perusahaan lebih jauh dibandingkan dengan pemilik saham, maka harus dapat menyampaikan informasi kinerja perusahaan dengan baik (Aryanti & Kristanti, 2017).

Menurut Messier et al., (2014) manajer yang memiliki informasi lebih banyak tentang posisi keuangan dan kondisi perusahaan, dibandingkan dengan pemilik perusahaan dapat menimbulkan adanya asimetri informasi. Pemilik perusahaan memiliki hak untuk melakukan pengendalian dan pengawasan atas sumber daya yang dikelola oleh manajer (Jufrizen, 2018). Bentuk pengawasan tersebut ialah melalui proses audit. Menurut Christiani & Nugrahanti, (2014) audit ialah bentuk kontrol prinsipal terhadap agen. Pemilik dapat memeriksa kelayakan laporan keuangan yang dibuat oleh manajer kepada auditor. Kelayakan laporan keuangan dalam penelitian ini yaitu adanya kemungkinan tindakan manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan.

Jensen & Meckling, (1976) menjelaskan dalam hubungan keagenan proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dikelola oleh manajer dapat membuat manajer cenderung bertindak demi kepentingan sendiri bukan kepentingan perusahaan. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab adanya biaya keagenan (*agency cost*), yaitu sebagai bentuk pengendalian terhadap tindakan yang dilakukan oleh agen atau manajer. Maka dari itu nilai kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba di suatu perusahaan (Usman, 2013).

Prinsipal dapat melakukan pengendalian terhadap perilaku agen dengan pemberian insentif dalam bentuk kompensasi. Kompensasi ini diberikan dengan tujuan untuk memotivasi manajer untuk meningkatkan

kinerja pada perusahaan. Kompensasi yang diberikan dapat memberikan penghasilan lebih bagi manajer. Pemberian bonus tersebut dijelaskan pada *bonus plan hypothesis* yang dikemukakan oleh (Watts & Zimmerman, 1983).

2. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manajemen, dimana manajemen melakukan campur tangan lebih dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan dengan tindakan menyamakan, menurunkan dan menaikkan laba (Schipper, 1989). Manajemen laba ialah suatu upaya seorang manajer dalam mempengaruhi laporan keuangan perusahaan yang disusun dengan tujuan untuk mengelabui pihak eksternal mengenai informasi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan (Christy & Stephanus, 2018). Manajemen laba dapat disimpulkan sebagai kegiatan yang dilakukan manajer dalam bentuk tindakan merekayasa laporan keuangan terutama pada bagian laba agar hasil informasi keuangan dari laporan keuangan tersebut sesuai yang diinginkan atau lebih baik dimata para pihak eksternal.

Praktik manajemen laba ini berkaitan dengan teori keagenan dimana manajer mengutamakan kepentingan sendiri yaitu dengan memperkaya diri sendiri melalui praktik manajemen laba (Priharta et al., 2018). Manajemen laba juga dapat terjadi dengan alasan agar perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang terlihat baik dimata pihak eksternal, dengan beberapa tindakan seperti menutupi utang, menaikkan atau

menurunkan laba (Aprina & Khairunnisa, 2015). Menurut (Watts & Zimmerman, 1983) tentang Teori Akuntansi Positif (*positive accounting theory*) terdapat tiga hipotesis yang dapat menjadi dasar terjadinya praktik manajemen laba yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis ini menjelaskan bahwa manajer perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus akan memiliki kecenderungan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan yang dilaporkan pada periode tersebut.

2. *Debt Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Debt Equity Hypothesis menggambarkan bahwa semakin tinggi rasio hutang atau ekuitas perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan manajer menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan perusahaan yang akan dilaporkan.

3. *Political Cost Hypothesis*

Pada hipotesis ini menggambarkan biaya politik memprediksi bahwa perusahaan besar lebih cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat memperbesar atau memperkecil laba pada laporan keuangan.

Terjadinya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan di pengaruhi oleh banyak faktor dan variabel tertentu yang menyebabkan manajemen laba dapat terjadi. Setiap faktor tersebut memiliki kemampuan berbeda dalam mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Faktor-faktor

yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kompensasi bonus dan ukuran perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan & Muslih (2019) yang menggunakan model *Beneish M-Score* untuk mengukur manajemen laba. Manajemen laba pada penelitian ini dihitung dengan metode *discretionary accruals* serta menggunakan model *Jones* yang sudah dimodifikasi (*modified jones model*) (Dechow et al., 2012). Alasan penggunaan model pengukuran yang berbeda ialah model *Beneish M-Score* tidak mampu mendekteksi kecurangan pada laporan keuangan atau adanya manajemen laba (Suheni, 2020).

Model *Jones* yang dimodifikasi ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi pengukuran manajemen laba. Total akrual dibagi menjadi dua yaitu akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner sebagai sumber informasi pada manajemen laba (Sulistiawan et al., 2011). Penggunaan model ini dilakukan karena model ini banyak dilakukan pada penelitian-penelitian manajemen laba lainnya karena dianggap paling baik dalam mengukur adanya praktik manajemen laba pada suatu perusahaan (Ulina et al., 2018). Tahap-tahap dalam menghitung *discretionary accruals* yaitu menggunakan rumus berikut (Sulistiawan et al., 2011):

1. Menghitung nilai total akrual (TA) dengan rumus:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} : *Total accrual* perusahaan i pada tahun t

NI_{it} : *Net income* (Laba bersih) setelah pajak

CFO_{it} : *Operating Cash Flow* (Aliran kas dari aktivitas operasi)
perusahaan i pada tahun t

- Menentukan nilai koefisien regresi β_1 , β_2 , dan β_3 yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*ordinary least square*) dengan rumus:

$$\left(\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}}\right) = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}}\right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right) + \varepsilon$$

Keterangan:

A_{it-1} : Total *asset* perusahaan i pada tahun t

ΔREV_t : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

PPE_t : *Property, Plant, Equipment* perusahaan i pada tahun t

- Selanjutnya koefisien yang ditemukan digunakan untuk menghitung *non discretionary accruals* dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} + \Delta REC_{it}}{A_{it-1}}\right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right)$$

Keterangan:

NDA_{it} : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

- Menghitung nilai *discretionary accruals* dengan rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{it-1}}\right) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

3. Kualitas Auditor

Menurut Lidiawati & Asyik (2016) auditor digunakan sebagai alat untuk menilai kepastian dari penyajian informasi keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Kualitas auditor dapat dilihat dari seberapa jauh auditor dapat menemukan kemungkinan-kemungkinan kecurangan yang terjadi dan melaporkannya kepada pihak yang berkepentingan (Priharta et al., 2018). Audit merupakan proses yang dapat mengurangi ketidaksiharasan antara *principal* dan *agent* dengan memanfaatkan pihak luar perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan (Annisa & Hapsoro, 2017). Pihak luar yang dapat memberikan analisis dan pengesahan terhadap laporan keuangan perusahaan adalah auditor eksternal (Rahmawati et al., 2017).

Menurut Lidiawati & Asyik (2016) kualitas auditor dapat sangat menentukan kualitas dan kredibilitas dari laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Pada penelitian ini variabel kualitas auditor diukur berdasarkan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit laporan keuangan masing-masing perusahaan. KAP yang berkualitas baik yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *the big four*. KAP *the big four* adalah empat kantor akuntan publik dunia yang dikenal memiliki nilai aset yang besar. Empat KAP tersebut ialah Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young, PricewaterhouseCoopers (PwC), dan KPMG. Kualitas auditor pada penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy* yaitu dengan memberikan skor 1 apabila perusahaan diaudit oleh yang berafiliasi dengan KAP *big four* dan memberikan skor 0 apabila perusahaan tidak diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four*.

4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan bentuk pengawasan dan pengendalian yang dilakukan pemilik saham. Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai proporsi saham yang dimiliki pihak manajemen seperti komisaris dan direktur yang merupakan pihak internal perusahaan yang memiliki hak dalam pengambilan keputusan perusahaan (Muiz & Ningsih, 2020). Saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan juga bisa merupakan bentuk dari kompensasi yang diberikan perusahaan kepada manajemen. Dechow et al., (2012) mengatakan bahwa adanya kepemilikan manajerial dapat menjadi salah satu cara untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen atau yang disebut dengan *agency problem*.

Kepemilikan manajerial yang meningkat dapat menjadi penyelesaian konflik kepentingan yang muncul antara *principal* dan *agent*. Agen akan menyamakan kepentingan antara principal dan agen dalam hal informasi perusahaan, karena kepemilikan jumlah saham yang setara maka agen juga memerlukan informasi keuangan yang tepat (Sulistiawan et al., 2011). Manajer perusahaan yang memiliki saham pada perusahaan maka manajer memiliki keselarasan kepentingan dengan para pemegang saham, sehingga akan semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan di perusahaan (Pujiati & Arfan, 2013). Kepemilikan manajerial diukur dengan menghitung jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial

dibandingkan dengan jumlah saham perusahaan yang beredar (Febria, 2020).

5. Kompensasi Bonus

Kompensasi bonus merupakan sebuah penghargaan yang diberikan kepada karyawan yang bersifat finansial dan non finansial (Pujiningsih, 2011). Menurut Jufrizen (2018) kompensasi merupakan bentuk usaha perusahaan dalam mempertahankan sumber daya manusia yang dimiliki yaitu dengan memberikan imbalan dalam bentuk uang atau barang. Berbeda dengan gaji yang merupakan pembayaran tetap, bonus diberikan berdasarkan pencapaian kinerja tertentu yang diberikan kepada karyawan (Dewi et al., 2018). Bonus diberikan sesuai dengan hasil kriteria kinerja manajer yang ditentukan oleh pemilik perusahaan untuk menentukan pemberian bonus.

Pemberian bonus kepada manajer merupakan hubungan yang saling menguntungkan dan memberi manfaat satu sama lain antara manajer dan pemilik perusahaan (Sulistyanto, 2008). Kedua belah pihak akan sama-sama mendapatkan keuntungan dan kesejahteraan. Semakin baik kinerja manajer akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Bagi pemilik perusahaan nilai yang akan dihasilkan dari kinerja manajer yang baik ialah meningkatnya nilai keuntungan perusahaan, dimana nilai tersebut lebih tinggi dari bonus yang dikeluarkan untuk manajer.

Pada Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*) yang didalamnya terdapat tiga hipotesis utama yang dapat mendeteksi adanya

tindakan manajemen laba. Salah satu hipotesis tersebut yaitu *bonus plan hypothesis* (Schipper, 1989). *Bonus plan hypothesis* menjelaskan bahwa kompensasi bonus menjadi salah satu motivasi manajer melakukan penyimpangan (Dewi et al., 2018). Adanya kompensasi bonus yang di janjikan maka manajer akan memilih metode yang dapat menguntungkan dirinya sendiri (Pujiati & Arfan, 2013).

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menggambarkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang dapat ditinjau dari beberapa faktor yang ada di perusahaan (Aprina & Khoirunnisa, 2015). Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan dengan melihat dari rata-rata total penjualan, rata-rata total aktiva jumlah penjualan dan total aktiva (Sari & Khafid, 2020). Menurut Usman (2013) semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyak informasi yang dapat diperoleh oleh investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Sebuah perusahaan besar akan menjadi perhatian utama bagi investor, karena perusahaan di nilai memiliki aset yang besar dan dapat menghasilkan keuntungan yang besar pula. maka dari itu pengambilan keputusan suatu perusahaan besar akan lebih hati-hati dilakukan demi citra perusahaan di mata pihak lain (Subadriyah et al., 2020). Perusahaan akan menghindari melakukan tindakan yang akan merugikan perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Panjaitan & Muslih (2019) pada ukuran perusahaan indikator pengukuran yang digunakan untuk

pengukurannya yaitu dengan diprosikan menggunakan logaritma natural total aktiva atau total penjualan.

Berdasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 53/POJK.04/2017 tentang Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka Penawaran Umum dan Penambahan Modal dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu oleh Emiten dengan Aset Skala Kecil atau Emiten dengan Aset Skala Menengah, bahwa perusahaan kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki total aset tidak lebih dari Rp. 50.000.000.000. Sedangkan perusahaan menengah adalah perusahaan dengan total aset lebih dari Rp. 50.000.000.000 sampai dengan Rp. 250.000.000.000 Berdasarkan POJK maka dapat disimpulkan bahwa kategori ukuran perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu perusahaan kecil atau menengah dan perusahaan besar. Dimana perusahaan besar dikategorikan perusahaan yang memiliki total aset lebih besar dari Rp. 250.000.000.000.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Studi dan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba pada suatu perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, menunjukkan perbedaan hasil penelitian pada variabel yang berpengaruh pada manajemen laba. Perbedaan hasil dari beberapa penelitian terdahulu dan faktor-faktor yang mendukungnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Anggraeni, R. M., & Hadiprajitno, P. B. (2013). <i>Diponegoro Journal Of Accounting</i> , 2(3), 1–13.	Variabel X: 1. Kepemilikan Manajerial 2. Ukuran Perusahaan Variabel Y: Manajemen Laba	1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.
2	Pujiati, E. J., & Arfan, M. (2013). Struktur <i>Jurnal Telaah & Riset Akuntansi</i> , 6(2), 122–139.	Variabel X: Kompensasi Bonus Variabel Y: Manajemen Laba	Kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
3	Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). <i>Jurnal Akuntansi Dan Keuangan</i> , 16(1), 52–62.	Variabel X: Kualitas Audit Variabel Y: Manajemen Laba	Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4	Aprina, D. N., & Khairunnisa. (2015). <i>E-Proceeding of Accountant</i> , 2(3), 3251–3258.	Variabel X: 1. Ukuran Perusahaan 2. Kompensasi Bonus Variabel Y: Manajemen Laba	1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Kompensasi bonus tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba
5	Muhammadinah. (2016). <i>I-Finance</i> , 2(1), 35–54.	Variabel X: Ukuran Perusahaan Variabel Y: Manajemen Laba	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
6	Aryanti, I., & Kristanti, F. T. (2017). <i>Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)</i> ,	Variabel X: 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kualitas Audit	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 2. Kualitas audit berpengaruh positif

	9(2), 66–70.	Variabel Y: Manajemen Laba	terhadap manajemen laba
7	Purnama, D. (2017). Pengaruh <i>Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi</i> , 3(1), 1– 14.	Variabel X: 1. Ukuran Perusahaan 2. Kepemilikan Manajerial Variabel Y: Manajemen Laba	1. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 2. Kepemilikan Manjerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
8	Annisa, A. A., & Hapsoro, D. (2017). <i>Jurnal Akuntansi</i> , 5(2), 99–110.	Variabel X: Kualitas Audit Variabel Y: Manajemen Laba	Kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
9	Agustia, Yofi P., Suryani, E. (2018). <i>Jurnal ASET (Akuntansi Riset)</i> , 10(1), 71–82.	Variabel X: Ukuran Perusahaan Variabel Y: Manajemen Laba	1. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
10	Prihastomo, E. D., & Khafid, M. (2018). <i>Accounting Analysis Journal</i> , 7(1), 52–60.	Variabel X: Kompensasi Bonus Variabel Y: Manajemen Laba	Kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba
11	Priharta, A., Rahayu, D. P., & Sutrisno, B. (2018). <i>JABE (Journal of Applied Business and Economic)</i> , 4(4), 277.	Variabel X: 1. Kualitas Audit 2. Ukuran Perusahaan Variabel Y: Manajemen Laba	1. Kualitas audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba 2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba
12	Ulina, R., Mulyadi, R., & Sri Tjahjono, M. E. (2018).	Variabel X: Kualitas Audit Variabel Y:	Kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

	<i>Tirtayasa Ekonomika</i> , 13(1), 1.	Manajemen Laba	
13	Santi, D. K., & Wardani, D. K. (2018). <i>Jurnal Akuntansi</i> , 6(1), 11–24.	Variabel X: Ukuran Perusahaan Variabel Y: Manajemen Laba	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba
14	Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019) <i>Jurnal ASET (Akuntansi Riset)</i> , 11(1), 1-20.	Variabel X: 1. Ukuran Perusahaan 2. Kepemilikan Manajerial 3. Kompensasi Bonus Variabel Y: Manajemen Laba	1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 2. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba Kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
15	Suheny, E. (2019). <i>Jurnal Ekonomi Vokasi</i> , 2(1), 26–43.	Variabel X: 1. Ukuran Perusahaan 2. Kualitas Audit Variabel Y: Manajemen Laba	1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba 2. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
16	Muiz, E., & Ningsih, H. (2020). <i>Jurnal Ekobis : Ekonomi Bisnis & Manajemen</i> , 8(2), 102–116.	Variabel X: 1. Kepemilikan Manajerial 2. Ukuran Perusahaan Variabel Y: Manajemen Laba	1. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba
17	Wardani, K. R. (2020). <i>Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)</i> , 4(3), 1853–1869.	Variabel X: Ukuran Perusahaan Variabel Y: Manajemen Laba	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba

18	Yosvid, Y., Erlina, & Muda, I. (2020). <i>International Journal Of Public Budgeting, Accounting And Finance</i> , 3, 178–190.	Variabel X: Ukuran Perusahaan Variabel Y: Manajemen Laba	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
19	Sari, N. P., & Khafid, M. (2020). <i>Jurnal Akuntansi Dan Keuangan</i> , 7(2), 222–231.	Variabel X: Ukuran Perusahaan Variabel Y: Manajemen Laba	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
20	Feronika, D. A. C., Luh Komang Merawati, & Ida Ayu Nyoman Yuliasuti. (2021). <i>Kharisma</i> , 3(1), 150–161.	Variabel X: Kompenasi Bonus Variabel Y: Manajemen Laba	Kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
21	Wanti, S. A. P. E., Endiana, I. D. M., & Kumalasari, P. D. (2021) <i>KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)</i> , 1(2), 732-742.	Variabel X: Ukuran Perusahaan Variabel Y: Manajemen Laba	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba

Praktik manajemen laba dapat diketahui dan dikontrol dengan melakukan audit pada laporan keuangan perusahaan (Rahmawati et al., 2017). Menurut Lidiawati & Asyik (2016) tujuan dari dilakukannya audit pada laporan keuangan adalah untuk menilai integritas dan kredibilitas dari laporan keuangan tersebut. Informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan diperlukan oleh pihak eksternal perusahaan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yang akan digunakan untuk mengambil keputusan, maka perusahaan akan memilih jasa auditor yang memiliki reputasi dan kinerja yang baik (Christiani & Nugrahanti, 2014). Perusahaan akan memilih auditor yang memiliki reputasi dan kualitas yang baik agar para *stakeholder* dapat mempercayai kebenaran dari informasi keuangan yang perusahaan sajikan (Ulina et al., 2018). Auditor yang bereputasi baik maka akan melakukan audit dengan baik, maka hal ini dapat mengurangi adanya tindakan manajemen laba (Annisa & Hapsoro, 2017).

Menurut hasil penelitian Suheny, E., (2019) kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priharta et al., (2018) dan Annisa & Hapsoro, (2017) yang menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil yang sama juga disimpulkan oleh Lidiawati dan Asyik, (2016) yang mengatakan semakin baik kualitas auditor perusahaan maka akan dapat menemukan adanya tindakan manajemen laba pada perusahaan. Hasil tersebut juga sejalan

dengan penelitaian yang dilakukan oleh Christiani dan Nurgrahanti (2014) yang menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

H1: Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan bentuk kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen seperti direktur dan komisaris yang memiliki peran aktif dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan (Ayem, Sri & Ongirwalu, Stella Nenden, 2020). Semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajer maka akan cenderung mengurangi tindakan manajemen laba di perusahaan terjadi (Ashari, N., et.al. 2010).

Menurut Muhamadinah (2016) manajer yang memiliki saham dalam perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dalam perusahaan, karena apabila laba perusahaan meningkat maka hal tersebut dapat meningkatkan insentif yang di terima oleh manajer pula. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kouki et al. (2011) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aryanti, Inne., et al. (2017), Panjaitan & Muslih (2019) dan Astari, A.A.M.R., & Suryanawa, I.K. (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan

manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan analisa dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan hipotesis:

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba

Manajemen perusahaan dalam melaksanakan tugasnya pasti akan menunjukkan kinerja yang baik kepada para pemilik perusahaan. Hal tersebut akan memberikan nilai lebih atau baik di mata pemimpin perusahaan. Menurut Dewi, P. P., et al (2018) apabila manajemen menunjukkan kinerja yang baik maka pemilik perusahaan akan memberikan penghargaan yang bisa dalam bentuk kompensasi bonus. Semakin tinggi kompensasi bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan kepada manajer perusahaan, maka semakin tinggi pula manajer dalam melakukan praktik manajemen laba untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan (Prihastomo, E.D. & Khafid, M., 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Rego (2018) mengatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Panjaitan & Muslih (2019) bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif pada manajemen laba. Pemberian bonus yang dilakukan oleh perusahaan disalah gunakan untuk mengambil keuntungan pribadi oleh manajer. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaddyah, *et al* (2020) menunjukkan

bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif dengan manajemen laba.

Dari hasil analisa dan penelitian terdahulu dapat tarik hipotesis:

H3: Kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

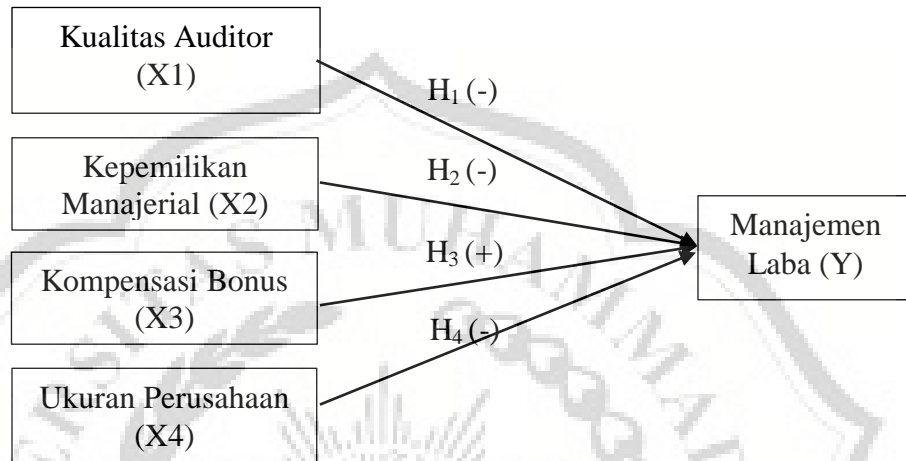
4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Menurut Suheny (2019) ukuran perusahaan ialah suatu ukuran yang menggambarkan besar kecilnya tingkat penjualan. Perusahaan besar dan stabil cenderung akan mempertahankan serta meningkatkan kinerja perusahaan (Panjaitan & Muslih, 2019). Dengan perusahaan terus meningkatkan kinerja perusahaan maka hal tersebut akan menumbuhkan kepercayaan pihak luar. Perusahaan besar akan menjadi perhatian bagi para calon investor, karena perusahaan yang besar dianggap akan mampu menghasilkan laba yang besar. Maka dari itu perusahaan yang digolongkan perusahaan besar akan mencoba untuk terus menjaga kinerja perusahaan agar dapat menjaga citra perusahaan di mata para calon investor.

Priharta et al. (2018) melakukan penelitian terhadap manajemen laba dan menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wanti et al. (2021) dan Wardani (2020) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Dari hasil analisa dan penelitian tersebut maka hipotesis yang dapat disimpulkan ialah:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun gambar kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran